

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prayitno dan Erman Amti mengakui bahwa manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman. Keberadaan manusia dengan predikat yang paling indah dan derajat paling tinggi itu tidak selamanya membawa manusia menjalani kehidupannya dengan kesenangan dan kebahagiaan. Karena manusia sudah dikaruniai kemampuan dengan derajat yang paling tinggi itu, maka kesenangan dan malapetaka berada ditangan manusia itu sendiri, manusia itulah yang menentukan nasibnya sendiri hidup dengan kesenangan atau malapetaka¹

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan dalam kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi menegembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaba bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab²

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 10

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Rentan Pendidikan Nasional*, (Jakarta, BP. Panca Usaha, 2003), h 7

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Sesuai dengan firman Allah SWT, Q.S. Al-Baqarah/2: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Maksud ayat di atas yaitu seseorang yang diberi hikmah kebaikan atau pelajaran dan tidak dapat mengambil hikmah tersebut bagi orang yang berakal. hubungannya dengan pemberian dan pengarahan oleh seorang, guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran agar membentuk psikologis social yang lebih baik. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam ayat tersebut. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa dengan kepribadian yang baik

Menurut Hasbullah dalam buku Dasar Dasar Ilmu Pendidikan menyatakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refelsi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakauakan, yaitu mendidik atau didik. Hal ini sangat relevan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.³

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 200), h.6-7

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku ilmu pendidikan menyatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Karena di tempat teratur, sistematis, memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu, dan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.⁴

Hal senada juga diakui oleh Hasbullah bahwa lembaga pendidikan formal memiliki bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Misalnya di sekolah ada rencana pembelajaran, jam pelajaran, dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan⁵

Hallen A. mengakui Bimbingan dan Konseling dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal di dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal yang positif tentu ada yang negatif. Pribadi yang sehat ialah apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal yang positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu. Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain mempunyai maksud-maksud tertentu.⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tiin/95: 6-8.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007, Cet. II, h. 163

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 48

⁶ Hallen A, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 53-54

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Wardati dan Mohammad Jauhar menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mngembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas Bimbingan dan Konseling.⁷

Menurut Hallen A. secara umum dapat dilihat peranan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan, yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta untuk mengembangkan kompetensi religious, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan professional sesuai dengan bidang yang ditekennya melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling.⁸

Menurut Hallen A. juga berpendapat Bimbingan dan Konseling menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁹

Nur Hidayah mengakui layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu layanan ahli yang diberikan konselor untuk menumbuhkan kemandirian konseli dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, termasuk keputusan karir dan pendidikan, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari persiapan untuk meraih serta mempertahankan karir yang dipilih itu. Pelaksanaan layanan ahli bimbingan dan konseling bertolak dari

⁷Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya : Prestasi Pustaka, 2011) h. 21

⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, h. 52

⁹ *Ibid*, h. 53

proses pengenalan diri konseli, sehingga pelaksanaannya mulai dari pengenalan diri secara mendalam konseli yang dilayani, sebagai titik berangkat untuk memfasilitasi konseli dalam mengenal kekuatan dan kelemahannya, serta tawaran dan tantangan yang ditemukan dilingkungannya, dalam rangka memfasilitasi konseli dalam mengeksplorasi peluang karir, mempersiapkan diri untuk meraih bidang karir yang dikehendakinya, serta mempertahankan bidang karir yang berhasil diraihinya, sehingga mampu hidup produktif dan sejahtera dalam konteks kemaslahatan umum.¹⁰

Hallen juga berpendapat bahwa kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung ini pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik. Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan.¹¹

Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengakui dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling bahwa untuk memenuhi fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling perlu dilaksanakan berbagai kegiatan layanan bantuan, diantaranya yaitu pelayanan pengumpulan data tentang siswa dan lingkungan. Pelayanan ini merupakan usaha untuk mengetahui diri individu atau siswa seluas-luasnya, beserta latar belakang lingkungannya. Hal ini meliputi aspek-aspek fisik, akademis, kecerdasan, minat, cita, sosia, ekonomi, kepribadian, dan latar beang keluarganya (identitas orang tua, sosial ekonomi, dan pendidikan). Untuk mengumpulkan data siswa dapat digunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes

¹⁰ Nur Hidayah, *Teknik Pemahaman Individu*, (Malang: FP UM, 2012), h. 1

¹¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 83

meliputi : psikotes dan tes prestasi belajar, sementara non-tes meliputi : observasi, angket, wawancara, sosiometri dan otobiografi.¹²

Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menyatakan bahwa bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal. Melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Bidang kesiswaan ini juga meliputi berbagi fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual. Personal yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing atau konselor.¹³

Sulistyarini dan Mohammad Jauhar berpendapat bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling mempunyai tiga segi orientasi yang diselenggarakan berbagai ruang lingkup kerja. Di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bidang pelayanan pokok di samping dua bidang pelayanan lainnya, yaitu kurikulum serta pengolahan administrasi. Pelayanan ini memberikan perhatian utama menyelenggarakan pelayanan yang secukupnya untuk para siswa agar mereka mampu berkembang dan belajar secara optimal. Adapun kegiatan pendukung bimbingan konseling itu diantaranya aplikasi instrumen data yang meliputi teknik sosiometri yang dilaksanakan oleh sekolah atau madrasah tertentu. Teknik sosiometri juga termasuk satuan pendukung dari pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁴

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu khususnya siswa terhadap siswa lainnya di sekolah dapat diselaikan dengan adanya kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting baik bagi individu, yang berada dalam lingkungan sekolah, keluarga hingga masyarakat pada umumnya. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat memberikan sumbangan terhadap pelajaran selama proses belajar mengajar. Sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun di madrasah dalam berbagai jenis dan bidang.¹⁵

¹² Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. II, h. 20

¹³ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014, h. 23

¹⁴ Elfi Mu'awanah dan Rida Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2009), h. 70

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, h. 241

Nur Hidayah mengakui bahwa sosiometri merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan sosial, serta digunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta untuk meneliti kesulitan hubungan seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok.¹⁶

Susilo Rahardjo dan Gudnanto Sosiometri juga mengartikan sosiometri yaitu sebagai suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar-individu dalam suatu kelompok, berdasarkan antara anggota kelompok., dinyatakan dalam kesukaan untuk berada bersama dalam melakukan kegiatan tertentu, atau dinyatakan dalam ungkapan perasaan terhadap anggota-anggota kelompok untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini sering terjadi bahwa dalam kegiatan berbeda, individu memilih teman yang berbeda pula. Teknik non test sosiometri bermaksud menemukan dan mencatat relasi aktif tentang struktur kelompok, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak. Untuk itu ada kriteria yang digunakan oleh pengumpuldata, yaitu kriteri afektif dan kriteria fungsional.¹⁷

Menurut Dewa ketut Sukardi menyatakan bahwa pelaksanaan teknik non tes sosiometri memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru pembimbing dan memerlukan kerjasama yang baik antara peserta didik yang bersangkutan. Fungsi utama bimbingan yang ditopang oleh kegiatan terlaksananya teknik non test sosiometri adalah fungsi pemahaman¹⁸

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa teknik sosiometri untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu dalam suatu kelompok. Maka ditemukan suatu masalah padaa kelas XII IPS 1 bahwa dalam kelas tersebut tersebut ada siswa terpopuler dan terisolir dalam kelompok belajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, setelah itu guru Bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin melaksanakan teknik sosiometri untuk mengetahui siswa yang terpopuler dan terisolir di kelas tersebut dalam kelompok belajar. Untuk

¹⁶ Nur Hidayah, *Teknik Pemahaman Individu*, h. 42

¹⁷ Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontest*, (Jakarta: Kencana Prenadia Group, 2013), h. 150

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar dan pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cippa, 2000), h. 237

keberhasilan pelaksanaan teknik non tes sosiometri perlu melakukan tahapan-tahapan yang maksimal agar terlihat baik atau tidaknya pelaksanaan teknik sosiometri, tahapan-tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, tindak lanjut, evaluasi dan pembuatan laporan.

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, penulis mendapatkan fokus perhatian bahwa sebelum melaksanakan teknik sosiometri guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengamatan terlebih dahulu kepada siswa yang di dalam kelas tersebut terjadi permasalahan yang menyangkut kehidupan sosial diantaranya ada beberapa siswa yang populer dan terisolir dalam kegiatan belajar di kelas XII IPS 1, maka setelah itu teknik non tes sosiometri dibagikan untuk mencari data tentang hubungan sosial di kelas tersebut

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan teknik sosiometri di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, tindak lanjut, evaluasi, pembuatan laporan pelaksanaan teknik non tes sosiometri tersebut hingga akhirnya laporan penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi yang berjudul **Pelaksanaan Teknik Sosiometri oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka sangat perlu dituangkan dalam suatu rumus yang jelas guna memberikan arah terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut

:“Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan teknik sosiometri yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil,tindak lanjut, evaluasi, dan pembuatan laporan oleh guru Bimbingan dan Konseling di Madsah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :“Mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan teknik sosiometri yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil,tindak lanjut, evaluasi, dan pembuatan laporan oleh guru Bimbingan dan Konseling di Madsah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin”.

D. Alasan Memilih Judul

1. Sosiometri berguna bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengetahui permasalahan yang ada pada peserta didik dalam bidang sosial.
2. Melihat pentingnya sosiometri yang merupakan salah satu faktor yang nantinya dapat memperlancar proses pembelajaran bagi peserta didik.
3. Untuk mencari data tentang popularitas dan terisolir siswa yang ada disuatu kelas dalam kelompok belajar maka dilaksanakan teknik sosiometri

E. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini, maka penulis mengharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling dalam ranah pemahaman mengenai pelaksanaan teknik sosiometri
- b. Sebagai bahan kajian atau khazanah keilmuan tentang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam pada perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan evaluasi pentingnya teknik sosiometri oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi guru pembimbing atau konselor serta seluruh tenaga kependidikan dalam meningkatkan pelaksanaan teknik sosiometri oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar tetap giat belajar meskipun sedang menghadapi masalah dengan teman sekelas atau dengan teman lainnya yang dihadapinya saat ini, sehingga prestasi belajarnya tetap

meningkat. Selain itu, terjalinnya hubungan yang harmonis dan asas keterbukaan dengan pihak sekolah, khususnya kepada guru bimbingan dan konseling agar proses kegiatan teknik non tes dapat berjalan secara efektif.

d. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi untuk memperkaya wawasan serta sebagai kajian dalam penulisan karya ilmiah. Khususnya tentang pelaksanaan sosiometri oleh pihak sekolah

e. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dan rujukan bacaan pihak lainnya yang berkepentingan dari hasil penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini nantinya tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu penulis menjelaskan makna definisi operasional sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “laksana”, yang artinya *cara, perbuatan*. Sedangkan pelaksanaan adalah *Proses, cara tahapan, perbuatan, melaksanakan (rancangan keputusan, dan sebagainya)*.¹⁹

Pelaksanaan yang dimaksud oleh penulis adalah mengetahui cara, proses dan tahapan-tahapan pelaksanaan teknik sosiometri yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, tindak lanjut, evaluasi, dan pembuatan laporan untuk mengetahui siswa terpopuler dan terisolasi oleh

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet III, h. 488

guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan teknik non test sosiometri di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

2. Teknik sosiometri adalah cara untuk mengetahui aspek tingkah laku, seperti sosial yang ada pada siswa.²⁰ Teknik sosiometri merupakan alat untuk mengumpulkan data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok. Selain itu, sosiometri dapat juga digunakan untuk mengetahui popularitas atau terisolasi seseorang dalam kelompoknya serta untuk meneliti kesulitan hubungan seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok,²¹.

Teknik sosiometri yang dimaksud oleh penulis adalah untuk mengetahui siswa terpopuler dan terisolasi dalam kelompok belajar melalui teknik sosiometri yang tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, tindak lanjut, evaluasi dan pembuatan laporan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

3. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan orang yang memberikan bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.²²

Guru Bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah yang guru Bimbingan dan Konseling yang melaksanakan teknik sosiometri di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

²⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h.95

²¹ Nur Hidayah, *Teknik Pemahaman Individu*, h. 47

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), Cet. II, h 26

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang isi skripsi, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut, yang meliputi :

Bab I Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penulisan, definisi operasional, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi : Pengertian Bimbingan dan Konseling, tujuan Bimbingan dan Konseling, fungsi Bimbingan dan Konseling, prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling, asas-asas Bimbingan dan Konseling, kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling macam-macam kegiatan pendukung dalam Bimbingan dan Konseling, pengertian teknik non tes, pengertian sosiometri, tahapan-tahapan pelaksanaan teknik sosiometri, manfaat teknik sosiometri, pandangan Islam tentang sosiometri.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis dan pendekatan, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, meliputi : gambaran umum, lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.